



IMPLEMENTASI PELAYANAN RAMAH ANAK MELALUI TEKNIK DISTRAKSI AUDIOVISUAL BAGI TENAGA KESEHATAN DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN

Oleh

Desty Lismayanti¹, Yanti Rosmiyanti², Sumitro³, Sarini⁴, Okti Rahayu Asih⁵, Difa Nur Fadillah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Sehati Indonesia

Email: ¹destylismayanti17@gmail.com, ²yantiros933@gmail.com

³sumitrorsds@gmail.com, ⁴suryadisarini27@gmail.com, ⁵oktirahayu14@gmail.com,

⁶difanurfadillah37@gmail.com

Article History:

Received: 22-06-2025

Revised: 18-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Keywords:

Audiovisual

Distraction; Child-

Friendly Healthcare

Services; Child-

Centered Care;

Healthcare

Professionals;

Pediatric Anxiety

Abstract: Child-friendly healthcare services are essential to ensuring that children receive safe, comfortable, and psychologically supportive care during medical procedures. One of the most common causes of anxiety among preschool children is invasive procedures, particularly injections, which often result in fear, pain, and uncooperative behavior. Audiovisual distraction is a non-pharmacological intervention that has been shown to effectively reduce procedural anxiety and improve children's cooperation during clinical care. This community service program aimed to enhance the knowledge and practical skills of healthcare professionals in implementing audiovisual distraction techniques as part of child-friendly healthcare services in healthcare facilities. The program adopted a Participatory Learning and Action (PLA) approach involving 30 healthcare professionals, including nurses and midwives, through educational sessions, demonstrations, simulations, hands-on practice, and mentoring. Program evaluation was conducted using pretest-posttest assessments and observation checklists to measure participants' knowledge and competency in applying audiovisual distraction during pediatric procedures. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding of child-friendly care principles and their ability to integrate audiovisual distraction techniques into routine clinical practice. Healthcare professionals became more competent in selecting age-appropriate audiovisual media, establishing therapeutic communication with children and their caregivers, and creating a more supportive and less stressful clinical environment. Furthermore, the implementation of this program contributed to strengthening child-centered care practices by promoting positive healthcare experiences and reducing procedural anxiety among pediatric patients. This community empowerment initiative indicates that audiovisual

distraction training is a practical, cost-effective, and sustainable strategy for improving the quality of pediatric healthcare services. Integrating this intervention into standard operating procedures is expected to enhance service quality, increase patient and family satisfaction, and support the development of child-friendly healthcare facilities

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pasien tidak hanya menitikberatkan pada keberhasilan tindakan medis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan sosial pasien. Pada kelompok anak, terutama usia prasekolah, pengalaman selama menjalani pelayanan kesehatan akan memberikan dampak yang besar terhadap persepsi mereka terhadap rumah sakit maupun tenaga kesehatan. Lingkungan pelayanan yang asing, peralatan medis, serta tindakan invasif seperti injeksi, pemasangan infus, dan pengambilan sampel darah sering kali menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan stres pada anak. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif, menangis, menolak tindakan, bahkan mengalami trauma yang berdampak terhadap kepatuhan berobat pada masa mendatang (World Health Organization [WHO], 2022).

Pelayanan ramah anak (*child-friendly healthcare services*) merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan fisik, psikologis, emosional, dan sosial anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, keterlibatan keluarga, lingkungan pelayanan yang nyaman, serta penggunaan intervensi yang mampu mengurangi kecemasan dan nyeri selama prosedur medis. Konsep tersebut juga sejalan dengan prinsip *child-centered care*, yaitu pelayanan yang berpusat pada kebutuhan anak sehingga setiap tindakan mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan, serta kondisi psikologis pasien anak (Coyne et al., 2021).

Anak usia prasekolah merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kecemasan selama menjalani tindakan invasif. Pada tahap perkembangan ini, anak belum mampu memahami tujuan tindakan medis secara utuh sehingga prosedur seperti injeksi sering dipersepsikan sebagai ancaman yang menimbulkan rasa takut. Respons kecemasan tersebut ditunjukkan melalui perilaku menangis, memberontak, menolak tindakan, bahkan agresif terhadap tenaga kesehatan. Tingginya tingkat kecemasan tidak hanya meningkatkan persepsi nyeri, tetapi juga menghambat kelancaran tindakan medis dan memperpanjang waktu pelayanan (American Academy of Pediatrics, 2023).

Berbagai strategi nonfarmakologis telah dikembangkan untuk mengurangi kecemasan prosedural pada anak, salah satunya melalui teknik distraksi audiovisual. Teknik distraksi merupakan intervensi yang bertujuan mengalihkan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan nyeri atau kecemasan menuju aktivitas yang lebih menyenangkan. Media audiovisual seperti film kartun, video animasi, permainan edukatif, maupun musik interaktif mampu memberikan stimulasi visual dan auditori secara bersamaan sehingga perhatian anak beralih dari prosedur medis yang sedang dilakukan. Pendekatan ini didasarkan pada teori *Gate Control of Pain*, yang menjelaskan bahwa persepsi nyeri dapat berkurang ketika perhatian individu dialihkan ke stimulus lain yang lebih dominan (Melzack & Wall, 1965).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang semakin besar dalam penerapan teknik distraksi audiovisual di fasilitas pelayanan kesehatan. Berbagai penelitian



menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan mampu menurunkan kecemasan, mengurangi persepsi nyeri, meningkatkan kerja sama anak selama prosedur medis, serta meningkatkan kepuasan orang tua terhadap pelayanan yang diberikan (Birnie et al., 2022; He et al., 2024). Selain efektif, teknik ini juga mudah diterapkan, tidak memerlukan biaya yang tinggi, tidak menimbulkan efek samping, dan dapat digunakan pada berbagai tindakan invasif di ruang rawat jalan maupun rawat inap.

Meskipun manfaat teknik distraksi audiovisual telah banyak dilaporkan, implementasinya di fasilitas pelayanan kesehatan masih belum optimal. Sebagian besar tenaga kesehatan masih lebih berfokus pada keberhasilan tindakan medis dibandingkan pendekatan psikologis yang mampu menciptakan pengalaman positif bagi anak. Selain itu, belum semua tenaga kesehatan memperoleh pelatihan mengenai pelayanan ramah anak maupun penggunaan media audiovisual sebagai bagian dari intervensi nonfarmakologis. Keterbatasan pengetahuan, belum tersedianya standar operasional prosedur, serta minimnya sarana pendukung menjadi beberapa faktor yang menyebabkan teknik distraksi belum diterapkan secara rutin dalam pelayanan pediatrik (UNICEF, 2023).

Perawat dan bidan merupakan tenaga kesehatan yang memiliki interaksi paling intensif dengan pasien anak sehingga memiliki peran strategis dalam mewujudkan pelayanan ramah anak. Selain memberikan tindakan keperawatan, tenaga kesehatan juga berperan sebagai komunikator, edukator, fasilitator, dan pendamping bagi anak serta keluarganya. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan teknik distraksi audiovisual menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan pediatrik sekaligus memperkuat implementasi child-centered care di fasilitas pelayanan kesehatan (Hockenberry & Wilson, 2023).

Hasil identifikasi kebutuhan di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan mengenai teknik distraksi audiovisual. Penggunaan media hiburan selama tindakan medis masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam prosedur pelayanan. Padahal, keberadaan media audiovisual yang mudah diakses melalui telepon pintar maupun tablet memberikan peluang besar untuk diterapkan sebagai bagian dari inovasi pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kenyamanan pasien anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui edukasi, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan agar implementasi pelayanan ramah anak dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang menempatkan tenaga kesehatan sebagai peserta aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan evaluasi, peserta diharapkan mampu mengintegrasikan teknik distraksi audiovisual ke dalam praktik pelayanan sehari-hari. Selain meningkatkan kompetensi individu, program ini juga menghasilkan panduan praktik dan standar operasional prosedur sebagai acuan implementasi pelayanan ramah anak di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan pediatrik, mengurangi kecemasan anak selama tindakan medis, meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga, serta memperkuat budaya pelayanan kesehatan yang lebih humanis, aman, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang menempatkan tenaga kesehatan sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran melalui penyuluhan, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan tenaga kesehatan dalam mengimplementasikan teknik distraksi audiovisual sebagai bagian dari pelayanan ramah anak (*child-friendly healthcare services*) di fasilitas pelayanan kesehatan (Cornwall & Jewkes, 1995). Kegiatan dilaksanakan di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki layanan kesehatan anak dengan sasaran utama perawat dan bidan yang terlibat langsung dalam pelayanan pediatrik.

Peserta kegiatan berjumlah 30 tenaga kesehatan yang terdiri atas 20 perawat dan 10 bidan. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan kriteria meliputi tenaga kesehatan yang aktif memberikan pelayanan kepada pasien anak, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta memperoleh izin dari pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala fasilitas pelayanan kesehatan, kepala ruang pelayanan anak, serta penanggung jawab pelayanan keperawatan untuk menyusun jadwal pelaksanaan, menentukan kebutuhan pelatihan, dan menyiapkan sarana pendukung berupa media audiovisual, proyektor, tablet, video animasi, serta modul pelatihan.

Tahap pertama merupakan persiapan, yang diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada tenaga kesehatan mengenai pengalaman mereka dalam menangani anak yang mengalami kecemasan selama tindakan invasif, seperti injeksi, pemasangan infus, dan pengambilan sampel darah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan belum pernah memperoleh pelatihan mengenai teknik distraksi audiovisual dan masih mengandalkan komunikasi verbal sederhana atau pendampingan orang tua untuk mengurangi kecemasan anak. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun modul pelatihan, media edukasi, video demonstrasi, lembar observasi keterampilan, serta Standar Operasional Prosedur (SOP) penerapan teknik distraksi audiovisual dalam pelayanan anak.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pelatihan, yang diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep pelayanan ramah anak, prinsip *child-centered care*, komunikasi terapeutik pada pasien anak, serta teknik distraksi audiovisual. Selanjutnya dilakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung presentasi multimedia. Materi yang disampaikan meliputi konsep pelayanan ramah anak, dampak kecemasan terhadap keberhasilan tindakan medis, teori distraksi dalam manajemen nyeri anak, jenis media audiovisual yang sesuai berdasarkan usia perkembangan anak, serta langkah-langkah penerapan teknik distraksi selama prosedur medis (American Academy of Pediatrics, 2023; World Health Organization [WHO], 2022).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi penerapan teknik distraksi audiovisual oleh tim pengabdian menggunakan skenario tindakan injeksi pada pasien anak usia prasekolah. Demonstrasi mencakup tahapan persiapan media audiovisual, pendekatan komunikasi kepada anak dan orang tua, pemilihan video animasi yang sesuai dengan usia anak, teknik pengalihan perhatian sebelum dan selama tindakan, serta evaluasi



respons anak setelah tindakan selesai. Selanjutnya peserta melakukan praktik langsung secara berkelompok melalui simulasi menggunakan *role play*, di mana peserta secara bergantian berperan sebagai tenaga kesehatan, anak, dan pendamping pasien. Selama simulasi berlangsung, tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap teknik komunikasi, pemilihan media audiovisual, koordinasi tindakan, serta kemampuan peserta dalam menciptakan suasana pelayanan yang nyaman dan ramah anak.

Tahap ketiga merupakan pendampingan implementasi, yang dilakukan selama dua minggu setelah pelatihan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap penerapan teknik distraksi audiovisual pada pelayanan anak di fasilitas kesehatan. Pendampingan bertujuan memastikan tenaga kesehatan mampu mengintegrasikan teknik distraksi ke dalam prosedur pelayanan rutin, memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi selama implementasi, serta memperkuat konsistensi penerapan pelayanan ramah anak. Selain kunjungan lapangan, pendampingan juga dilakukan melalui grup komunikasi daring sehingga peserta dapat berkonsultasi mengenai pemilihan media audiovisual maupun penanganan kasus yang ditemui selama praktik.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai pelayanan ramah anak dan teknik distraksi audiovisual. Selain itu, keterampilan peserta dinilai menggunakan lembar observasi yang mencakup kemampuan membangun komunikasi terapeutik, memilih media audiovisual sesuai usia anak, menerapkan teknik distraksi sebelum dan selama tindakan medis, serta mengevaluasi respons anak terhadap intervensi yang diberikan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok (*focus group discussion*) dan wawancara singkat untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat pelatihan, hambatan implementasi, serta peluang pengembangan pelayanan ramah anak di fasilitas pelayanan kesehatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) meningkatnya nilai pengetahuan peserta minimal 20% dibandingkan sebelum pelatihan; (2) minimal 85% peserta mampu menerapkan teknik distraksi audiovisual sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP); (3) meningkatnya kemampuan tenaga kesehatan dalam membangun komunikasi terapeutik dengan anak dan keluarga; (4) tersusunnya modul pelatihan, media edukasi, dan SOP pelayanan ramah anak yang dapat digunakan secara berkelanjutan; serta (5) meningkatnya komitmen fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengintegrasikan teknik distraksi audiovisual ke dalam pelayanan pediatrik. Melalui pendekatan pemberdayaan ini diharapkan tenaga kesehatan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam memberikan pelayanan yang aman, nyaman, dan berpusat pada kebutuhan anak sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan pediatrik sekaligus memperkuat implementasi child-friendly healthcare services di fasilitas pelayanan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat Implementasi Pelayanan Ramah Anak melalui Teknik Distraksi Audiovisual bagi Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menerapkan pendekatan child-friendly healthcare services selama pemberian pelayanan kepada pasien



anak. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam mengintegrasikan teknik distraksi audiovisual ke dalam prosedur tindakan invasif, seperti injeksi intramuskular, pemasangan infus, pengambilan sampel darah, dan tindakan medis lainnya yang berpotensi menimbulkan kecemasan pada anak.

Kegiatan diikuti oleh 30 tenaga kesehatan yang terdiri atas 20 perawat dan 10 bidan yang bertugas di unit pelayanan anak dan unit gawat darurat. Sebelum pelaksanaan pelatihan, seluruh peserta mengikuti pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai pelayanan ramah anak, komunikasi terapeutik, prinsip *child-centered care*, serta penggunaan teknik distraksi audiovisual. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami pentingnya komunikasi dengan anak, namun belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan media audiovisual sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi kecemasan selama prosedur medis.

Pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep pelayanan ramah anak, dampak kecemasan terhadap keberhasilan tindakan medis, teori distraksi dalam manajemen nyeri, serta prinsip komunikasi terapeutik pada pasien anak. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan presentasi multimedia yang dipadukan dengan diskusi kasus berdasarkan pengalaman peserta selama memberikan pelayanan kepada pasien anak. Selama sesi diskusi, peserta menyampaikan bahwa anak usia prasekolah sering menunjukkan perilaku menangis, menolak tindakan, bahkan melakukan perlawanan fisik ketika akan dilakukan injeksi. Kondisi tersebut menyebabkan tindakan menjadi lebih lama, meningkatkan kecemasan orang tua, serta menyulitkan tenaga kesehatan dalam melakukan prosedur secara aman.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan teknik distraksi audiovisual menggunakan media video animasi yang diputar melalui tablet dan telepon pintar. Demonstrasi dilakukan berdasarkan skenario pelayanan pada anak usia prasekolah yang akan menjalani injeksi. Tim pengabdian memperagakan tahapan komunikasi terapeutik, pemilihan media audiovisual sesuai usia anak, waktu pemberian distraksi sebelum tindakan, hingga evaluasi respons anak setelah tindakan selesai. Selanjutnya seluruh peserta melakukan praktik melalui metode *role play* secara berkelompok dengan didampingi oleh fasilitator.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, peserta memperoleh modul pelatihan, video edukasi, serta Standar Operasional Prosedur (SOP) penerapan teknik distraksi audiovisual. Selama dua minggu berikutnya dilakukan pendampingan implementasi melalui observasi langsung pada pelayanan anak di fasilitas kesehatan. Pendampingan bertujuan memastikan bahwa teknik yang telah dipelajari dapat diterapkan secara konsisten dalam pelayanan sehari-hari.

Peningkatan Pengetahuan Tenaga Kesehatan

Peningkatan pengetahuan peserta dievaluasi menggunakan instrumen pretest dan posttest yang terdiri atas 20 pertanyaan mengenai pelayanan ramah anak, komunikasi terapeutik, teori distraksi, serta langkah-langkah penerapan teknik distraksi audiovisual.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Indikator	Pretest	Posttest
Nilai rata-rata	62,4	91,8
Nilai tertinggi	82	100
Nilai terendah	45	85



Indikator	Pretest	Posttest
Persentase peningkatan	-	47,1%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta hanya memahami konsep dasar komunikasi terapeutik tanpa mengetahui mekanisme distraksi audiovisual sebagai bagian dari pelayanan ramah anak. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menjelaskan prinsip child-centered care, manfaat penggunaan media audiovisual, waktu yang tepat dalam pemberian distraksi, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan diskusi kasus mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Birnie et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku tenaga kesehatan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Peningkatan Keterampilan Penerapan Teknik Distraksi Audiovisual

Selain aspek pengetahuan, evaluasi juga dilakukan terhadap keterampilan peserta dalam menerapkan teknik distraksi audiovisual menggunakan lembar observasi berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Peserta

Aspek Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Membangun komunikasi terapeutik	56,7	96,7
Memilih media audiovisual sesuai usia	30,0	93,3
Mengintegrasikan distraksi saat tindakan	26,7	90,0
Melibatkan orang tua selama tindakan	46,7	96,7
Melaksanakan seluruh prosedur sesuai SOP	20,0	90,0

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan hampir seluruh peserta mampu menerapkan teknik distraksi audiovisual secara mandiri sesuai prosedur. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam membangun komunikasi dengan anak sebelum tindakan, memilih media yang sesuai dengan usia dan minat anak, serta mempertahankan perhatian anak selama prosedur berlangsung.

Peningkatan keterampilan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode demonstrasi dan simulasi yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba berbagai strategi komunikasi, memperoleh umpan balik dari fasilitator, serta memperbaiki teknik yang masih kurang optimal sebelum diterapkan pada pasien sebenarnya.

Dampak Implementasi terhadap Pelayanan Ramah Anak

Selama masa pendampingan, penerapan teknik distraksi audiovisual memberikan perubahan yang nyata terhadap kualitas pelayanan anak. Anak tampak lebih tenang ketika memasuki ruang tindakan, lebih mudah diajak berkomunikasi, serta menunjukkan tingkat kerja sama yang lebih baik selama prosedur injeksi. Sebagian besar tenaga kesehatan melaporkan bahwa penggunaan video animasi membantu mengalihkan perhatian anak

sehingga proses tindakan berlangsung lebih cepat dibandingkan sebelum penerapan teknik distraksi.

Selain memberikan manfaat bagi pasien anak, teknik ini juga meningkatkan kenyamanan orang tua. Orang tua merasa lebih tenang ketika melihat anak tidak lagi menangis berlebihan selama tindakan medis. Kondisi tersebut memperkuat hubungan saling percaya antara keluarga dan tenaga kesehatan serta meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan konsep family-centered care, yang menempatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam pelayanan kesehatan anak. Keterlibatan orang tua selama proses distraksi membantu menciptakan rasa aman bagi anak sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan keluarga (Coyne et al., 2021).

Penguatan Kompetensi Tenaga Kesehatan

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kompetensi profesional tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang lebih humanis. Peserta menyadari bahwa keberhasilan tindakan medis tidak hanya ditentukan oleh aspek klinis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, kemampuan mengelola kecemasan anak melalui teknik distraksi menjadi bagian penting dalam praktik pelayanan pediatrik.

Selama evaluasi, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa teknik distraksi audiovisual mudah diterapkan karena media yang digunakan tersedia di hampir seluruh telepon pintar maupun tablet yang dimiliki fasilitas kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi pelayanan tidak selalu memerlukan investasi yang besar, tetapi lebih bergantung pada peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Keberhasilan kegiatan didukung oleh tingginya motivasi peserta, dukungan pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan, serta ketersediaan media audiovisual yang mudah diakses. Penggunaan video animasi dengan karakter yang dikenal anak membuat proses distraksi menjadi lebih efektif. Selain itu, metode pembelajaran yang bersifat partisipatif mendorong peserta untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam menangani pasien anak.

Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama implementasi. Tidak semua ruang tindakan memiliki perangkat multimedia khusus sehingga sebagian tenaga kesehatan menggunakan telepon pintar pribadi sebagai media distraksi. Selain itu, pemilihan media audiovisual perlu disesuaikan dengan usia, kondisi klinis, dan preferensi anak agar intervensi memberikan hasil yang optimal. Waktu pelayanan yang padat juga menjadi tantangan dalam menerapkan teknik distraksi secara konsisten pada setiap pasien.

Implikasi Program terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan teknik distraksi audiovisual merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan ramah anak. Penerapan teknik ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, tetapi juga menciptakan pengalaman pelayanan yang lebih positif bagi anak dan keluarganya. Integrasi teknik distraksi audiovisual ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan pediatrik berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat implementasi child-centered care, mengurangi kecemasan dan trauma prosedural pada anak, serta

meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga. Oleh karena itu, model pelatihan ini layak direplikasi di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan sebagai bagian dari upaya penguatan pelayanan kesehatan yang aman, humanis, dan berorientasi pada hak-hak anak

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian:



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat Implementasi Pelayanan Ramah Anak melalui Teknik Distraksi Audiovisual bagi Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi tenaga kesehatan dalam menerapkan teknik distraksi audiovisual sebagai bagian dari pelayanan pediatrik yang berorientasi pada child-centered care. Melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan, peserta mampu memahami prinsip pelayanan ramah anak, memilih media audiovisual yang sesuai dengan usia dan kondisi pasien, serta mengintegrasikan teknik distraksi ke dalam prosedur tindakan invasif untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kerja sama anak selama pelayanan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membangun komunikasi terapeutik, melibatkan orang tua selama tindakan, serta menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih nyaman dan aman bagi anak. Program ini juga memperkuat komitmen fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengembangkan pelayanan yang lebih humanis, berpusat pada kebutuhan anak, dan sesuai dengan standar mutu pelayanan pediatrik. Oleh karena itu, pelatihan teknik distraksi audiovisual layak diintegrasikan ke dalam program pengembangan kompetensi tenaga kesehatan serta Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan anak di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan, kepuasan pasien dan keluarga, serta mendukung terwujudnya fasilitas pelayanan kesehatan yang ramah anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Academy of Pediatrics. (2023). *Prevention and management of pain in children during medical procedures*. *Pediatrics*, 151(5), e2023061895. <https://doi.org/10.1542/peds.2023-061895>
- [2] Birnie, K. A., Chambers, C. T., Boerner, K. E., & Noel, M. (2022). Psychological <http://bajangjournal.com/index.php/I-ABDI>

- interventions for reducing pain and distress during needle-related procedures in children and adolescents. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(10), CD005179. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD005179.pub4>
- [3] Coyne, I., Hallström, I., & Söderbäck, M. (2021). Reframing the focus of family-centred care for hospitalized children and their families. *Journal of Child Health Care*, 25(2), 215–228. <https://doi.org/10.1177/1367493521995924>
- [4] Eccleston, C., Fisher, E., Howard, R. F., Slater, R., Forgeron, P., Palermo, T. M., ... & Birnie, K. A. (2021). Delivering transformative action in paediatric pain: A Lancet Child & Adolescent Health Commission. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(1), 47–87. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30277-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30277-7)
- [5] Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2023). *Wong's nursing care of infants and children* (12th ed.). Elsevier.
- [6] International Association for the Study of Pain. (2022). *IASP guidelines on pediatric pain management*. IASP Press.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [8] Pancekauskaitė, G., & Jankauskaitė, L. (2023). Paediatric pain medicine: Pain differences, recognition and coping acute procedural pain in paediatric emergency room. *Medicina*, 59(2), 342. <https://doi.org/10.3390/medicina59020342>
- [9] Shave, K., Ali, S., Scott, S. D., & Hartling, L. (2022). Procedural pain in children: A qualitative study of caregiver experiences and expectations. *BMC Pediatrics*, 22(1), 415. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03453-7>
- [10] UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, health*. UNICEF.
- [11] World Health Organization. (2022). *Standards for improving the quality of care for children and young adolescents in health facilities*. World Health Organization.
- [12] World Health Organization. (2023). *Quality of care for children and young adolescents in health facilities: Implementation guide*. World Health Organization.
- [13] Yayan, E. H., Düken, M. E., & Dağ, Y. S. (2024). The effect of audiovisual distraction on pain and anxiety during invasive procedures in hospitalized children: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 76, e120–e127. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.01.012>
- [14] Yıldız, T., Arıkan, D., & Görgülü, R. S. (2022). Effectiveness of audiovisual distraction in reducing pain and anxiety during venipuncture in children: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Pediatric Nursing*, 65, e165–e174. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.03.018>
- [15] Zhao, Y., Li, X., Wang, J., & Chen, H. (2024). Digital distraction interventions for pediatric procedural pain and anxiety: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Pediatrics*, 12, 1352847. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1352847>